Analisis Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas

Irfan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: dr.irfan@umsu.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Socfin Indonesia Medan berdasarkan analisis rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas untuk periode tahun 2009-2016. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data secara dokumentasi berupa data sekunder yaitu laporan keuangan PT. Socfin Indonesia Medan periode tahun 2009-2016. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia Medan periode tahun 2009-2016 ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas mengalami fluktuasi. Ditinjau dari likuiditas, menunjukkan rata-rata *current ratio* sebesar 114%, *quick ratio* sebesar 79%, nilai tersebut belum mencapai standar industri maka dapat dikatakan likuid atau dalam kondisi kurang baik. Ditinjau dari solvabilitas, rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebesar 45% dikatakan dalam kondisi kurang baik karena melebihi standar industri, menunjukkan besarnya pendanaan yang berasal dari hutang dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 81%, menunjukkan total ekuitas perusahaan cukup dapat menjamin total hutang. Ditinjau dari profitabilitas yang ditunjukkan oleh *Return On Assets* (ROA) dengan rata-rata 46%, dikatakan dalam kondisi sangat baik karena melebihi standar industri menunjukkan perusahaan sudah efektif dalam memanfaatkan asetnya dalam mendapatkan keuntungan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas

PENDAHULUAN

Menurut (Rudianto, 2013), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Dalam proses penilaian kinerja manajemen perusahaan, salah satu kriteria penting yang digunakan adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan. Ada berbagai tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana masing-masing memiliki manfaat yang berbeda dan spesifik dengan kegunaan tertentu. Ukuran kinerja tersebut yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio likuiditas. Menurut (Fahmi, 2014), bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Ketiga rasio tersebut secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan. Oleh sebab itu dalam

penelitian ini, penulis hanya menggunakan tiga rasio, juga karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Penelitian ini dilakukan pada PT Socfin Indonesia Medan (Socfindo), sebuah perusahaan agribisnis yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit dan karet, memiliki wilayah kerja di Sumatera Utara dan Aceh serta produsen benih unggul kelapa sawit yang sudah teruji dan terbukti tidak hanya di Indonesia tetapi juga didunia internasional. Berdasarkan laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Socfin Indonesia periode tahun 2009-2016, dapat diketahui.

Tabel 1. Data Penjualan PT Socfin Indonesia Medan Periode Tahun 2009 sampai dengan 2016 (Dalam Rupiah)

Tahun	Penjualan	Kenaikan / Penurunan
2009	2,030,510,413,851	
2010	2,294,313,205,529	13%
2011	2,745,968,977,221	20%
2012	2,777,362,084,422	1%
2013	2,442,285,691,549	-12%
2014	2,565,995,174,109	5%
2015	2,193,385,069,001	-15%
2016	2,104,450,215,791	-4%
Total	19,154,270,831,473	8%
Rata-rata	2,394,283,853,934	1%

Sumber: PT. Socfin Indonesia Medan (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penjualan dari tahun 2009 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Penjualan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, yaitu 13%, 20%, 1%, sedangkan pada tahun 2013, penjualan mengalami penurunan menjadi -12%. Selanjutnya pada tahun 2014, penjualan mengalami kenaikan lagi yaitu sebesar 5%, namun pada tahun 2015 dan 2016, kembali mengalami penurunan yaitu sebesar -15% dan -4%.

Dalam buku (Hani, 2015), penurunan penjualan menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas, dan berarti pula ada permasalahan yang besar dalam strategi penjualan. Hal ini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena profit yang dihasilkan juga menurun. Jika ditinjau dari sisi likuiditas dengan adanya penurunan penjualan, maka aset lancar untuk pembiayaan utang lancar perusahaan juga menurun.

Berikut adalah data laba bersih berdasarkan laporan laba/rugi PT. Socfin Indonesia Medan pada tahun 2009-2016:

Tabel 2. Data Laba Bersih PT Socfin Indonesia Medan Periode Tahun 2009 sampai dengan 2016 (Dalam Rupiah)

Tahun	Lab Bersih	Kenaikan/Penurunan
2009	647,158,028,565	
2010	823,476,689,381	27%
2011	1,045,555,789,759	27%
2012	992,499,112,520	-5%
2013	802,953,517,746	-19%
2014	869,955,238,064	8%
2015	632,496,881,932	-27%
2016	594,832,525,237	-6%
Total	6,408,927,783,204	5%
Rata-rata	801,115,972,901	1%

Sumber: PT. Socfindo (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa laba bersih mengalami peningkatan ditahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar 27%, sedangkan pada tahun 2012 dan 2013, laba bersih mengalami penurunan yaitu sebesar -5% dan -19%. Pada tahun 2014, laba bersih mengalami kenaikan yaitu sebesar 8%. Sedangkan tahun 2015-2016 laba bersih mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan penjualan diikuti dengan kenaikan beban (beban lain-lain). Dalam buku (Hani, 2015), bahwa jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas. Ditinjau dari sisi likuiditas, menurunnya laba perusahaan berarti aktiva lancar untuk pembiayaan utang lancar juga menurun, akibatnya perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Penurunan laba (*profit*) juga akan mempengaruhi investor dalam penanaman modal (*investasi*) pada perusahaan, artinya tingkat solvabilitas perusahaan juga menurun.

Berikut adalah data *Current Asset* berdasarkan laporan neraca PT. Socfin Indonesia Medan pada tahun 2009-2016:

Tabel 3. Data *Current Asset* PT Socfin Indonesia Medan Periode Tahun 2009 sampai dengan 2016 (Dalam Rupiah)

Tahun	Total Current Asset	Kenaikan/ Penurunan
2009	498,265,535,114	
2010	556,986,760,952	12%
2011	709,213,140,429	27%
2012	634,355,656,257	-11%
2013	505,880,392,163	-20%
2014	465,679,073,342	-8%
2015	321,245,672,433	-31%
2016	330,729,767,874	3%
Total	4,022,355,998,564	-28%
Rata-rata	502,794,499,821	-4%

Sumber: PT Socfin Indonesia (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat, total *current asset* perusahaan dari tahun 2009-2011 mengalami kenaikan yaitu sebesar 12% dan 27%. Namun dari tahun 2012-2015 total *current asset* mengalami penurunan yaitu -11%, -20%, -8% dan -31%. Sedangkan pada tahun 2016, *Current Asset* atau aktiva lancar mengalami kenaikan yaitu sebesar 3%. *Current Asset* adalah sumber pembiayaan untuk *current liabilitas*. Bila ditinjau dari sisi likuiditas, dengan terus menurunnya *current liabilitas*, maka perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Berikut adalah data Liabilitas berdasarkan laporan neraca PT. Socfin Indonesia Medan pada tahun 2009-2016:

Tabel 4. Data Liabilitas PT Socfin Indonesia Medan Periode Tahun 2009 sampai dengan 2016 (Dalam Rupiah)

Tahun	Total Liabilitas	Kenaikan/ Penurunan
2009	548,191,934,198	
2010	660,178,866,541	20%
2011	882,887,171,946	34%
2012	803,494,323,415	-9%
2013	832,905,318,462	4%
2014	775,956,660,429	-7%
2015	835,604,026,274	8%
2016	906,261,857,188	8%
Total	6,245,480,158,453	58%
Rata-rata	780,685,019,807	8%

Sumber: PT Socfin Indonesia Medan (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa total liabilitas perusahaan dari tahun 2009-2011 mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu sebesar 20% dan 34%. Selanjutnya pada tahun 2012 liabilitas perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar -9%. Pada tahun 2013 liabilitas kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 4%. Pada tahun 2014 total liabilitas perusahaan mengalami penurunan sebesar -7%, Sedangkan tahun 2015-2016, liabilitas perusahaan terus mengalami kenaikan yaitu sebesar 8%. Ditinjau dari sisi likuiditas, kenaikan liabilitas akan mempengaruhi kenaikan aset lancar untuk membiayai utang lancar. Dari sisi profitabilitas, dengan adanya kenaikan liabilitas, berarti aktiva bertambah, persediaan juga bertambah dan selanjutnya penjualan dan laba bisa dimaksimalkan (dengan catatan perusahaan mampu mengelola dana secara efektif dan efisien). Dalam buku (Hani, 2015), hal 142), bahwa tingkat hutang yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan, rasio utang (*leverage*) yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, hal ini akan berdampak pada penurunan profitabilitas.

Berikut adalah data *Ekuitas* berdasarkan laporan neraca PT. Socfin Indonesia Medan pada tahun 2009-2016:

Tabel 5. Data Ekuitas PT Socfin Indonesia Medan Periode Tahun 2009 sampai dengan 2016 (Dalam Rupiah)

Tahun	Total Ekuitas	Kenaikan/Penurunan
2009	935,938,264,162	
2010	947,657,337,543	1%
2011	973,692,072,302	3%
2012	1,011,300,951,072	4%
2013	1,005,216,308,818	-1%
2014	1,043,487,916,882	4%
2015	918,866,010,064	-12%
2016	873,484,103,801	-5%
Total	7,709,642,964,644	-6%
Rata-rata	963,705,370,581	-1%

Sumber: PT Socfin Indonesia (2017)

Dari tabel diatas, dapat dilihat total ekuitas dari tahun 2009-2012 mengalami kenaikan setiap tahunnya, yaitu 1%, 3%, dan 4%. Pada tahun 2013 total ekuitasnya sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar -1%. Sedangkan pada tahun 2014 total ekuitas kembali mengalami kenaikan sebesar 4%. Selanjutnya dari tahun 2015-2016 total ekuitas mengalami penurunan. Dalam buku (Hani, 2015), bahwa ekuitas merupakan klaim pemilik atas aktiva bersih perusahaan. Apabila ekuitas menurun, maka hak pemilik dana atau pemegang saham berkurang. Menurut (Kasmir, 2012), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Jika ekuitas menurun (lebih kecil dari utang) maka rasio utangnya akan tinggi. Sedangkan rasio utang yang tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan menurunkan profitabilitas.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Harahap, 2013) analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Prosedur Dalam Analisa Laporan Keuangan

Langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan menurut (Kasmir, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk periode maupun untuk beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *deskriptif*. Tempat penelitian dilakukan di PT. Socfin Indonesia Medan yang beralamat di Jalan K.L Yos Sudarso No. 106, Medan. Penelitian ini dilaksanakan mulai Desember 2017 sampai dengan Maret 2018 dengan rincian sebagai berikut: Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Socfin Indonesia Medan periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2016, yang terdiri atas laporan neraca dan laporan rugi/laba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data *kuantitatif*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancar (jangka pendek). Dari hasil pengukuran rasio apabila *Current Ratio* (CR) rendah, menunjukkan ketidaktersediaan dana likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dan resiko kreditur akan tidak terbayar atas pinjaman yang diberikan beserta bunganya semakin tinggi pula. Namun apabila hasil pengukurannya tinggi, juga belum tentu menunjukkan bahwa kondisi perusahaan baik. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya pemanfaatan aktiva lancar yang belum efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana kinerja keuangan PT Socfin Indonesia Medan (Socfindo) berdasarkan analisis rasio *Likuiditas* (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*), *Solvabilitas* (*Debt to Asset Rasio* and *Debt to Equity Ratio*) dan *Profitabilitas* (*Return On Asset*) periode tahun 2009 sampai dengan 2016. Dari hasil penelitian dan analisis terhadap laporan keuangan di PT. Socfin Indonesia pada periode tahun 2009 sampai dengan 2016, dapat diketahui bahwa:

1. Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rasio Likuiditas, yaitu:

a. *Current Ratio* (CR)

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) pada PT. Socfin Indonesia mengalami fluktuasi, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan atau penurunan. *Current Ratio* (CR) tahun 2009 sebesar 152%, tahun 2010 sebesar 133%, tahun 2011 sebesar 114%, tahun 2012 sebesar 122%, tahun 2013 sebesar 99%, tahun 2014 sebesar 110%, tahun 2015 sebesar 94% dan tahun 2016 sebesar 89%. Dari analisis yang telah dilakukan, fluktuasi yang terjadi pada *Current Ratio* (CR) ini disebabkan adanya kenaikan atau penurunan pada aktiva lancar yang tidak sebanding dengan kenaikan atau penurunan hutang lancar. Murhadi (2013, hal. 57) menyatakan bahwa rasio lancar (*Current Ratio*) yang terlalu tinggi, bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar, padahal aset lancar kurang menghasilkan return yang tinggi. Sebaliknya rasio lancar (*Current Ratio*) yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari satu mencerminkan adanya resiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rakhmawati, 2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Vepo Indah Pratama Gresik

ditinjau dari rasio likuiditas mulai tahun 2013 sampai dengan 2015 banyak mengalami perubahan. Sementara penelitian (Munarka dkk, 2014), yang mengadakan penelitian kinerja keuangan pada PT. Adira Multi Finance. Hasil penelitiannya untuk *Current Ratio* (CR) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 pada PT. Adira Multi Finance Tbk mengalami penurunan yang disebabkan karena hutang lancar pada tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami kenaikan. Sedangkan Penelitian (Desmayenti, 2012), yang melakukan penelitian tentang kinerja keuangan pada PT. Hero Supermarket Tbk. Hasil penelitiannya adalah bahwa Ditinjau dari sudut rasio likuiditas, perusahaan memiliki current ratio, sebesar 86,5%, maka keadaan pada PT Hero Supermarket Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak likuid karena perusahaan tidak mampu untuk menutupi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Rata-rata perhitungan *Current Ratio* (CR) dari tahun 2009 sampai dengan 2016 sebesar 114% menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) belum memenuhi standar industri karena nilainya masih dibawah rata-rata industri dimana rata-rata industri menurut Kasmir (2012, hal. 142) yaitu sebesar 200%. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi PT. Socfin Indonesia ditinjau dari *Current Ratio* (CR) hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ditinjau dari *Current Ratio* (CR) tidak mampu membayar kewajiban lancarnya. Namun bila hanya untuk perbandingan internal perusahaan, maka kondisi perusahaan baik karena total aktiva lancar untuk membayar hutang lancar lebih besar, jadi perusahaan tetap bisa membayar hutang jangka pendeknya, kecuali untuk tahun 2013 dan 2015 terlihat bahwa total hutang lancarnya lebih besar dibanding dengan total aktiva lancar.

b. *Quick Ratio* (QR)

Dari hasil penelitian menunjukkan *Quick Ratio* (QR) pada PT. Socfin Indonesia juga mengalami fluktuasi, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan atau penurunan. *Quick Ratio* (QR) tahun 2009 sebesar 107%, 2010 sebesar 99%, tahun 2011 sebesar 79%, tahun 2012 sebesar 88%, tahun 2013 sebesar 71%, tahun 2014 sebesar 73%, tahun 2015 sebesar 56% dan tahun 2016 sebesar 55%. Dari analisis yang telah dilakukan fluktuasi yang terjadi pada *Quick Ratio* (QR) ini disebabkan adanya kenaikan atau penurunan pada aktiva lancar, hutang lancar dan juga persediaan tiap tahunnya. Berdasarkan rata-rata perhitungan *Quick Ratio* (QR) dari tahun 2009 sampai dengan 2016 sebesar 79% menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) belum memenuhi standar industri karena nilainya masih dibawah rata-rata industri dimana rata-rata industri menurut (Kasmir, 2012) yaitu sebesar 150%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ditinjau dari *Quick Ratio* (QR) tidak mampu membayar kewajiban lancarnya.

Penelitian (Fadli, 2017), Judul “Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Aspek Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi Pada PT. Astra Argo Lestari Tbk”. Hasil penelitiannya adalah bahwa kinerja perusahaan PT. Astra Argo Lestari Tbk. selama lima tahun ditinjau dari aspek rasio likuiditas menunjukan nilai *Quick ratio* sebesar 35.06%. Dilihat dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat perusahaan berada pada kondisi ilikuid karena tingkat likuiditas tersebut belum mencapai standar untuk perusahaan industri yang telah ditentukan, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun dalam kategori kurang baik.

Penelitian Rakhmawati, dkk, Judul “Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Vepo Indah Pratama Gresik”. pada tingkat likuiditasnya yaitu *Current Rationya* mengalami kenaikan disetiap tahunnya.

Penelitian (Desmayenti, 2012), Judul “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Hero Supermarket Tbk”. Hasil penelitiannya adalah bahwa Ditinjau dari sudut rasio likuiditas, perusahaan memiliki *quick ratio* sebesar 27,6% maka keadaan pada PT. Hero Supermarket

Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak likuid karena perusahaan tidak mampu untuk menutupi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut (Kasmir, 2012) menyatakan bahwa jika *Quick Ratio* (QR) dibawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan-perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran hutang lancar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas yaitu menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) sedang dalam keadaan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan karena aktiva perusahaan yang besar dan belum dimanfaatkan secara efisien dalam pengoperasiannya, sehingga banyak aktiva yang masih menganggur.

2. Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rasio Solvabilitas, yaitu:

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada PT. Socfin Indonesia juga mengalami fluktuasi. *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2009 sebesar 37% kemudian pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 41%, 2011 naik lagi menjadi 48%, namun pada tahun selanjutnya 2012 menjadi 44%. Pada tahun 2013 menjadi 45%, tahun 2014 sebesar 43%, tahun 2015 sebesar 48% dan tahun 2016 sebesar 51%. Hal ini disebabkan adanya fluktuasi kenaikan atau penurunan pada total hutang. Rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada PT. Socfin Indonesia yaitu sebesar 45%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut kasmir (2012, hal. 164) untuk *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu sebesar 35%, maka *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada PT. Socfin Indonesia berada diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan pada perusahaan ini lebih banyak berasal atau dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan aktiva perusahaan. Kasmir (2012, hal 156) menyatakan bahwa dari hasil pengukuran *Debt to Assets Ratio* (DAR), apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang-hutang tersebut dengan aktiva yang dimilikinya. Selanjutnya (Murhadi, 2013) menyatakan bahwa semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* (DAR) akan menunjukkan makin beresiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Namun hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Sebaliknya jika hasil pengukurannya rendah, maka semakin sedikit pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang.

Hasil penelitian sejalan dengan dengan penelitian (Hasbi dkk., 2014), Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada PT. Adira Multi Finance Tbk. Tahun 2009 sampai 2012 mengalami kenaikan, disebabkan karena total hutang pada tahun 2009 sampai 2012 mengalami kenaikan. Hasil perhitungan untuk *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada PT. Adira Multi Finance Tbk. Tahun 2009 sampai 2012 yaitu 39%, 50%, 74% dan 80%.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan pada PT. Socfin Indonesia pada tahun 2009 sampai 2016 ditinjau dari *Debt to Assets Ratio* (DAR), kurang baik karena perusahaan dibiayai dengan hutang melebihi rata-rata industri. Dikhawatirkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban beserta beban bunga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditor.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* sama halnya dengan rasio sebelumnya yaitu mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan disebabkan adanya kenaikan dan juga penurunan pada total hutang.

Debt to Equity Ratio (DER) pada tahun 2009 sebesar 59%, tahun 2010 sebesar 70%, tahun 2011 sebesar 91%, tahun 2012 sebesar 79%, tahun 2013 sebesar 83%, tahun 2014 sebesar 74%, tahun 2015 sebesar 91% dan tahun 2016 sebesar 104%. Rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)* tahun 2009 sampai dengan 2016 adalah sebesar 81%.

Menurut (Rudianto, 2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada kreditor. Semakin kecil rasio ini semakin baik, maka untuk keamanan pihak luar rasio yang terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

Penelitian terdahulu adalah Penelitian (Desmayenti, 2012). Judul “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Hero Supermarket Tbk”. Hasil penelitiannya adalah dari sudut solvabilitas, perusahaan memiliki *debt to equity ratio* sebesar 154,7% yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable* karena modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utang kepada pihak luar dan *debt to asset ratio* yang dimiliki perusahaan sebesar 60,7% yang menunjukkan bahwa perusahaan *solvable* karena total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu untuk menutupi utang-utang perusahaan.

Penelitian (Hasbi dkk., 2014), judul penelitiannya “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya adalah bahwa pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan Dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan penelitian Rasio Solvabilitas posisi likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh *Debt to Tottal Asset Ratio* kurang sehat.

Adapun rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut (Kasmir, 2012), hal.164) yaitu sebesar 90%, maka kondisi keuangan perusahaan dikatakan cukup baik atau disebut juga *solvable* karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang dengan aktiva dalam kondisi yang baik dan tidak melebihi rata-rata industri artinya perusahaan mampu menyediakan ekuitas yang dimiliki untuk menjamin hutang-hutangnya, dan resiko perusahaan juga tidak terlalu tinggi. Jika dilihat pada tabel maka ekuitas pada PT. Socfin Indonesia lebih besar dibandingkan dengan total hutang.

3. Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rasio Profitabilitas

a. *Return On Assets (ROA)*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)* PT. Socfin Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi disebabkan adanya fluktuasi pada laba bersih setelah pajak. *Return On Assets (ROA)* pada tahun 2009 sebesar 44%, tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar 51%, tahun 2011 kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 56%, kemudian tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 55%, tahun 2013 juga mengalami penurunan menjadi sebesar 44%, tahun 2014 kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 48%, tahun selanjutnya terus mengalami penurunan yaitu tahun 2015 sebesar 36% dan tahun 2016 sebesar 33%. Rata-rata *Return on Assets (ROA)* yaitu 46%, sedangkan standar industri menurut (Kasmir, 2012) adalah 30%. Dibandingkan dengan rata-rata industri, maka *Return on Assets (ROA)* PT. Socfin Indonesia

berada diatas rata-rata industri. Meskipun mengalami fluktuasi atau tidak stabil tetapi nilainya tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak cukup baik.

Sejalan dengan penelitian (Fadli, 2017), Judul “Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Aspek Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi Pada PT. Astra Argo Lestari Tbk. Hasil penelitiannya adalah bahwa hasil analisis kinerja perusahaan PT. Astra Argo Lestari Tbk. selama lima tahun ditinjau dari aspek rentabilitas ekonomi menunjukkan nilai *Return On Investmen* (ROI) sebesar 14.97%. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Hasbi dkk., 2014). yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya bahwa Dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan penelitian Rasio Profitabilitas posisi likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh *Return on Asset* (ROA) kurang sehat. Dilihat dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat perusahaan berada pada kondisi cukup baik karena tingkat rentabilitas ekonomi tersebut berada di atas standard untuk perusahaan industri yang telah ditentukan, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun cukup sehat dan perusahaan cukup mampu dalam menghasilkan laba.

Menurut (Rudianto, 2013) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini dapat menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Selanjutnya (Murhadi, 2013) bahwa *Return on Assets* (ROA) mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah dari aset yang ditanamkan. Makin tinggi *Return on Assets* (ROA) nya makin baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan PT. Socfin Indonesia ditinjau dari *Return on Assets* (ROA) sudah berjalan secara efisien. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan keuntungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas pada tahun 2009 sampai dengan 2016 yang ditunjukkan dengan *Current Ratio* (CR). Dilihat dari rata-rata *Current Ratio* (CR) yaitu sebesar 114%, berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,14 aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Untuk internal perusahaan baik, karena menunjukkan perusahaan mampu membayar hutang lancarnya. Namun jika dibandingkan dengan rata-rata industri yaitu sebesar 200%, maka CR perusahaan dari tahun 2009 sampai 2016 masih berada dibawah rata-rata industri. Dilihat dari rata-rata *Quick Ratio* (QR) yaitu sebesar 79%, berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 0,79 aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan yang dimiliki perusahaan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri yaitu sebesar 150%, maka *Quick Ratio* (QR) perusahaan dari tahun 2009 sampai 2016 masih

berada dibawah rata-rata industri. Jadi dapat dikatakan keadaan perusahaan ditinjau dari *Quick Ratio* (QR) kurang baik. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan harus menjual persediaan untuk membayar hutang lancarnya dan akan menyebabkan kerugian pada perusahaan. Kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia ditinjau dari rasio solvabilitas yang ditunjukkan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Pada *Debt to Assets Ratio*. Rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) tahun 2009 sampai dengan 2016 adalah sebesar 45%. Jika dibandingkan dengan standar industri yaitu sebesar 35%, maka *Debt to Assets Ratio* (DAR) PT. Socfin Indonesia berada diatas rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan ditinjau dari *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah kurang baik. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Socfin Indonesia pada tahun 2009 sampai 2016 adalah 81%, Jika dibandingkan dengan standar industri untuk rasio ini yaitu 90%, *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Socfin Indonesia berada dibawah rata-rata industri. Maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan ditinjau dari *Debt to Equity Ratio* (DER) kurang baik. Kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia pada tahun 2009 sampai 2016 ditinjau dari rasio profitabilitas yang ditunjukkan dengan *Return On Assets* (ROA) adalah sangat baik, sudah berjalan secara efisien. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2009 sampai 2016 juga mengalami fluktuasi, namun nilainya tetap tinggi dan berada diatas rata-rata industri. Rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2009 sampai 2016 adalah sebesar 46%, sedangkan rata-rata industrinya adalah sebesar 30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yasin Fadli, Achmad (2017). "Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Aspek Likuiditas dan Rentabilitas Pada PT Astra Argo Lestari Tbk". *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*. Vol. 4, No. 2, April 2017.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmayenti (2012). "Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Hero Supermarket Tbk". *Jurnal uin-suska.ac.id/1644/1/2012*.
- Fahmi, Irham, 2014. *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hani, Syafrida, 2015. *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Hasbi M, Andi dan Sulastris Adeningsih (2014). "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Adira Dinamika Multi Finance yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 01. No. 02. Juli 2014.
- Murhadi, Werner R, 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rakhmawati, Ayu Nur, Tri Lestari, Siti Rosyafah (2017). "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT Vepo Indah

- Pratama Gresik". *Jurnal Ekonomi Akuntansi. FEB Bhayangkara Surabaya. Vol. 3. Issue. 3.*
- Rudianto, 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan.Strategis.* Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta.